

MITIGASI BENCANA PASCA COVID-19: PEMBERDAYAAN SOSIAL-EKONOMI BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BATUR, BALI

Andrew Alexander Panjaitan¹, Anggara Damar Radyastama², Muhamad Adnan Putra Ramadhan³, Ryan Cindrakusuma⁴, Erick Rifano Zulfi⁵, Marningot Tua Natalis Situmorang⁶

Universitas Sahid Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

Email: ¹2022330003@usahid.ac.id, ²20223339042@usahid.ac.id, ³2022330006@usahid.ac.id, ⁴2022330005@usahid.ac.id, ⁵2022339037@usahid.ac.id, ⁶natalis_situmorang@usahid.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada ketangguhan sosial dan ekonomi Desa Batur, Bali, yang bergantung pada pariwisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketangguhan masyarakat Desa Batur dalam menghadapi kerentanan serta mengidentifikasi faktor-faktor pemulihan pasca-pandemi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kerangka analisis didasarkan pada teori kerentanan, konsep ketangguhan dan modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan sosial tercermin dari meningkatnya pengangguran dan menurunnya pendapatan masyarakat. Dari sisi ekonomi, ketergantungan pada sektor pariwisata menyebabkan kerentanan yang mendalam. Masyarakat dan perangkat desa meresponsnya dengan tiga inisiatif utama. Pertama, penguatan solidaritas sosial melalui gotong royong, seperti program 'Masyarakat Bantu Masyarakat'. Kedua, diversifikasi ekonomi melalui pengembangan produk lokal. Ketiga, pengelolaan potensi desa berbasis lingkungan, termasuk program 'Sampah Tukar Uang' yang meningkatkan pendapatan warga dan kebersihan lingkungan. Temuan utama penelitian ini mencakup: pertama, gotong royong memperkuat solidaritas sosial; kedua, diversifikasi ekonomi mengurangi ketergantungan pada pariwisata; ketiga, pengelolaan berbasis lingkungan menciptakan pemulihan sosial-ekonomi yang lebih kuat; keempat, inisiatif perangkat desa dalam pemanfaatan dana desa memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi. Ketangguhan masyarakat tercermin dari kemampuan beradaptasi, bertahan, dan bertransformasi menghadapi krisis COVID-19.

Kata Kunci : Bali, Covid-19, Ketangguhan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Pemulihan

Abstract

The COVID-19 pandemic has significantly impacted the social and economic resilience of Batur Village, Bali, which relies on tourism. This study aims to analyze the resilience of the Batur Village community in the face of vulnerability and identify factors for post-pandemic recovery. The research method used a descriptive qualitative approach. The analytical framework is based on the theory of vulnerability, the concept of resilience and social capital. The results show, dependence on the tourism sector causes deep vulnerability. The community and village officials responded with three main initiatives. First, strengthening social

solidarity through gotong royong, such as the 'Masyarakat Bantu Masyarakat' program. Second, economic diversification through local product development. Third, environment-based management of village potential, including the 'Sampah Tukar Uang' program that increases residents' income and environmental cleanliness. The main findings of this study include: first, gotong royong strengthens social solidarity; second, economic diversification reduces dependence on tourism; third, environment-based management creates stronger socio-economic recovery; fourth, village officials' initiatives in utilizing village funds strengthen social and economic stability. Community resilience is reflected in the ability to adapt, survive, and transform in the face of the COVID-19 crisis.

Keywords : Bali, Covid-19, Community Resilience, Disaster Mitigation, Recovery

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak multidimensional di seluruh dunia, termasuk Indonesia (King, Iba, & Clifton, 2021). Menurut laporan World Bank tahun 2022, pandemi menyebabkan penurunan PDB global hingga 4,2% (World Bank Group, 2022). Covid-19 menyebabkan naiknya angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,07% (Badan Pusat Statistika, 2023). Pulau Bali, sebagai salah satu destinasi wisata internasional, merasakan dampak yang sangat signifikan dari pandemi ini. Pembatasan aktivitas saat pandemi, menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor ini, seperti pelaku usaha hotel, restoran, jasa transportasi, hingga pedagang kecil. Termasuk masyarakat Desa Batur, Kintamani, yang terkenal dengan potensi wisatanya.

Desa Batur memiliki banyak potensi wisata yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, di antaranya pemandian kolam air panas, Gunung Batur, dan Pura Ulun Danu. Sebagai desa wisata, masyarakat Batur mengalami pukulan berat akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan anjloknya jumlah wisatawan. Kondisi ini berdampak pada pengurangan penghasilan masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata. Dalam konteks ini, pandemi COVID-19 bukan hanya menjadi krisis kesehatan, tetapi juga menciptakan kerentanan sosial dan ekonomi yang mendalam bagi masyarakat Bali.

Kerentanan sosial yang muncul selama pandemi di Batur dapat dilihat dari meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Banyak individu dan keluarga kehilangan sumber pendapatan utama dari sektor pariwisata, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu aspek yang menjadi kekuatan masyarakat Batur adalah modal sosial yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, solidaritas komunitas, dan peran pemerintah maupun adat dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai tersebut

memberikan landasan bagi masyarakat untuk saling membantu dan beradaptasi dengan perubahan situasi yang cepat. Maka sebagai upaya mitigasi bencana ekobomi dan sosial pasca covid-19 serta membentuk ketahanan baru, masyarakat beserta pemerintah bekerja sama dan berupaya melakukan pemulihan bersama.

Penelitian terdahulu memperlihatkan potret ketangguhan masyarakat dan upaya mitigasi pasca covid-19. Seperti pada penelitian Praptika (2024) yang memperlihatkan empat model ketahanan masyarakat desa wisata Kuta, Bali saat pandemi covid-19. Yakni kearifan lokal, pengelolaan sumber daya, kontribusi pemerintah, dan dukungan eksternal masyarakat (Praptika, Yusuf, & Heslinga, 2024). Penelitian Erawati (2022) menunjukkan tiga respon perusahaan pariwisata dalam saat pandemi yakni mitigasi, recovery, dan resiliensi (I Ketut Budarma & Ni Made Rai Erawati, 2022). Sementara dalam penelitian Berliandaldo (2023) ditemukan bahwa dalam membangun pariwisata tangguh pasca bencana harus ada penyesuaian kebijakan atau kerangka kerja baru yang disesuaikan dengan kondisi yang ada (Berliandaldo, Prasetyo, & Sakti, 2023). Sementara Putri (2023) dalam merekonstruksi pariwisata di Bali perlu adanya masterplan dari pemerintah Bali dan penguatan nilai-nilai budaya yang ada di Bali sebagai modal sosial (Putri, Ni Nyoman Sri Ratnawati, & I.B.Gde Upadana, 2023). Sebagai pusat destinasi wisata, belum banyak penelitian mitigasi bencana pasca covid yang berfokus pada basis masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketangguhan masyarakat Desa Batur dalam menghadapi kerentanan sosial dan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Dengan memahami bagaimana masyarakat dapat bertahan dan beradaptasi dalam situasi krisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan strategi mitigasi dan penguatan ketahanan sosial-ekonomi, khususnya di wilayah yang sangat bergantung pada sektor tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ketangguhan masyarakat serta mengkaji peran modal sosial, gotong royong, dan nilai-nilai budaya lokal dalam mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat Batur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2018, p. 34) di Desa Batur, Bali. Data primer yang digunakan, diambil melalui wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi laporan, data statistik, jurnal, buku dan sumber tertulis maupun audiovisual lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan konsep

kerentanan sosial-ekonomi dan ketangguhan masyarakat. Konsep atau teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan pola-pola utama dari siklus pemberdayaan, serta menjelaskan bagaimana program-program tersebut menciptakan ketangguhan sosial-ekonomi masyarakat (Sugiyono, 2014, p. 213).

Kerentanan sosial dan ekonomi didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok berada dalam posisi yang lemah terhadap risiko atau tekanan eksternal, seperti pandemi COVID-19. Menurut Adger (2006), kerentanan dipengaruhi oleh paparan risiko, sensitivitas terhadap risiko, serta kapasitas adaptasi masyarakat. Dalam konteks Desa Batur, kerentanan sosial dapat dilihat dari meningkatnya angka pengangguran, menurunnya penghasilan masyarakat, serta berkurangnya akses terhadap layanan sosial. Kerentanan ekonomi tercermin dari ketergantungan masyarakat terhadap satu sektor ekonomi, yaitu pariwisata, yang runtuh selama pandemi. Secara umum, kerentanan sosial dipengaruhi oleh 5 hal, yakni usia, jenis kelamin, eas, dan status sosial (Maharani, Nugroho, Adiba, & Sulistiyowati, 2020, p. 4). Maka apabila terjadi bencana, kelompok dan kelemahan pada aspek inilah yang paling rentan terdampak karena memiliki ketangguhan yang kecil.

Ketangguhan masyarakat merujuk pada kapasitas suatu komunitas untuk pulih dari guncangan dan kembali ke keadaan semula atau bahkan menjadi lebih kuat. Menurut Holling (1973), ketangguhan dapat dicapai melalui proses adaptasi, transformasi, dan penguatan kapasitas internal. Dalam konteks Desa Batur, ketangguhan terlihat melalui inisiatif gotong royong yang dilakukan oleh perangkat desa dan masyarakat setempat, seperti program Masyarakat Bantu Masyarakat dan program pengumpulan sampah. Upaya ini menunjukkan kapasitas adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengatasi dampak pandemi.

Maka dalam hal ini, modal sosial memainkan peran penting dalam membangun ketangguhan masyarakat. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Putnam (1993), modal sosial memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Di Desa Batur, modal sosial diwujudkan melalui tradisi gotong royong, di mana perangkat desa dan masyarakat bekerja sama untuk memulihkan kondisi sosial dan ekonomi pasca pandemi.

Desa Batur mengalami pemekaran menjadi tiga wilayah, yakni Batur Selatan, Batur Utara, dan Batur Tengah. Selanjutnya, penyebutan Desa Batur dalam artikel ini mencakup ketiga wilayah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Mitigasi Ekonomi-Sosial Masyarakat Desa Batur Pasca Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menciptakan siklus kerentanan yang dialami masyarakat Desa Batur. Sebelum pandemi, masyarakat bergantung pada sektor pariwisata sebagai sumber penghasilan utama. Menurut data desa, jumlah pekerja yang berkaitan dengan sektor pariwisata sebanyak 1148 ribu dengan persentase 17,63%. Banyak potensi wisata di Batur mulai dari pegunungan, pemandian, hotel, resto atau cafe, hingga wisata religius seperti pura Ulun Danu (Batur Selatan, 2023; Batur Tengah, 2023; Batur Utara, 2023). Namun, ketika pandemi terjadi, kunjungan wisatawan menurun drastis, mengakibatkan hilangnya mata pencaharian bagi banyak penduduk desa. Pada fase krisis, kerentanan sosial dan ekonomi meningkat. Untuk mengatasi situasi ini, kepala desa dan perangkat desa menginisiasi tiga program pemberdayaan, yaitu program gotong royong, pemberdayaan produk masyarakat, dan pengelolaan potensi desa.

Masyarakat dalam hal ini berperan sebagai partisipasi insentif, inisiatif, dan interaktif (Hartadji, 2024, p. 82). Di mana masyarakat berkontribusi memberikan tenaga; keterampilan; serta pikiran dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata dan ekonomi. Masyarakat dalam hal ini juga berperan dalam mengidentifikasi pembangunan prioritas, mempromosikan produk lokal, terlibat dalam pengembangan wisata, investasi lokal, partisipasi, serta penguatan identitas sosial untuk memperkuat mitigasi bencana dan pemecahan masalah salah satunya dengan model pengembangan Community Based Tourism (CBT) (Sari, Novianti, & Asyari, 2022, p. 17).

Program gotong royong di Desa Batur tidak hanya melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, tetapi juga mendukung pemulihan ekonomi. Inisiatif 'Masyarakat Bantu Masyarakat' menunjukkan peran aktif perangkat desa dalam menggerakkan partisipasi kolektif dari masyarakat. Yakni masyarakat desa membantu pemulihan, dengan simbiosis mutualisme antar masyarakat maka akan tercipta siklus perputaran pemulihan berkelanjutan. Perangkat desa memanfaatkan dana desa untuk membeli ikan dari petambak lokal yang mengalami penurunan penjualan akibat pandemi. Ikan tersebut kemudian dibagikan secara gratis kepada masing-masing kartu keluarga akan mendapatkan 1,5 – 2kg ikan (Mercury, 2021). Program ini tidak hanya menjaga ketahanan pangan masyarakat, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan menciptakan pasar bagi produk petambak. Program ini memperlihatkan bahwa gotong royong mampu menggerakkan siklus distribusi sumber daya yang lebih efektif dalam krisis.

Dalam hal ini, serupa juga dengan peran pemerintah Denpasar dalam memberikan ketangguhan dan mengurangi risiko wilayah rentan bencana di Denpasar (Agustianingsih & Roychansyah, 2022, p. 4). Secara luas Gubernur Bali, I Wayan Koster dalam mitigasi bencana Covid-19 juga melakukan upaya penanggulangan dengan memberikan respon cepat (responsiveness) dengan penyediaan faskes, kepemimpinan yang partisipatif dan inovatif (Widyaningrum, Rahmat, & Maarif, 2020).

Pemberdayaan produk masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas produksi lokal dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Di Desa Batur, pemberdayaan dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi produk lokal. Petambak ikan yang sebelumnya mengalami kesulitan menjual produknya kini mendapatkan dukungan dari perangkat desa melalui pembelian kolektif. Selain itu, desa juga mendorong pengolahan produk turunan dari hasil perikanan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk menciptakan produk bernilai tambah, sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan produk mentah. Dengan demikian, siklus pemberdayaan ini melibatkan proses transformasi dari ekonomi subsisten menjadi ekonomi produktif. Mitigasi atau penanggulangan bencana juga bisa dilakukan dengan sosialisasi dan pendampingan untuk memberikan pemahaman siaga bencana pada masyarakat serta pengurangan risiko bencana (Faizah, Diana, & Hartono, 2019, p. 13).

Modal Sosial Desa Batur

Desa Batur memiliki potensi wisata alam yang signifikan, seperti pemandian kolam air panas, Gunung Batur, dan Pura Ulun Danu. Untuk mengelola potensi ini, desa menciptakan kebijakan yang mengintegrasikan aspek pariwisata dengan program keberlanjutan lingkungan. Salah satu inisiatif utamanya adalah pengelolaan sampah melalui program 'Sampah Tukar Uang.' Perangkat desa secara rutin berkeliling setiap dua minggu untuk mengumpulkan sampah yang telah dikumpulkan masyarakat. Sampah tersebut kemudian dihargai dengan sejumlah uang yang diberikan kepada warga. Program ini memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga kebersihan lingkungan wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui upaya ini, Desa Batur mampu menjaga citra pariwisata yang bersih dan ramah lingkungan, sehingga menarik minat wisatawan pasca pandemi. Hal ini menjadi salah satu modal sosial potensi untuk meningkatkan mitigasi bencana (Yendri, 2022, p. 124) pasca covid-19 di Desa Batur.

Hal ini berbeda dengan Denpasar yang menerapkan mengedepankan layanan digital atau penggunaan teknologi dalam mencapai ketangguhan masyarakat (Widhyastana & Tri Mulyani

Sunarharum, 2023, pp. 23–25) begitu juga dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Tinalah, Yogyakarta (Winarno & Isnugroho, 2022, p. 146). Selaras juga dengan penelitian Nugrho (2022), bahwa pembangunan pariwisata tangguh perlu menerapkan resiliensi berkelanjutan, yakni budaya siaga bencana yang responsif, investasi dan inovasi teknologi, infrastruktur tangguh bencana dan perubahan iklim, serta komitmen bersama terhadap kesepakatan global (Nugroho, 2022).

Namun, Desa Batur menunjukkan ketangguhan melalui penerapan program gotong royong yang diinisiasi oleh kepala desa, salah satunya melalui program 'Masyarakat Bantu Masyarakat.' Program ini melibatkan penggunaan dana desa untuk memborong hasil tambak ikan milik warga yang terdampak pandemi. Ikan-ikan tersebut kemudian dibagikan kepada setiap keluarga di desa, dengan masing-masing kepala keluarga menerima 2 kg ikan. Strategi ini tidak hanya membantu keberlanjutan ekonomi petani tambak, tetapi juga memenuhi kebutuhan pangan warga secara langsung.

Selain itu, Desa Batur juga menginisiasi program pengumpulan sampah yang dapat ditukarkan dengan uang. Program ini dilaksanakan oleh perangkat desa yang berkeliling setiap dua minggu sekali untuk mengumpulkan sampah dari warga. Sampah yang terkumpul kemudian dihargai dan dapat diuangkan oleh warga. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Program ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman bagi wisatawan, sehingga mendukung pemulihan pariwisata pasca pandemi.

Dari ketiga program tersebut, terlihat bahwa Desa Batur mampu membangun sistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Gotong royong menciptakan solidaritas sosial yang kuat, pemberdayaan produk masyarakat mendorong diversifikasi ekonomi, dan pengelolaan potensi wisata menciptakan ruang bagi pembangunan ekonomi hijau. Menurut teori ketangguhan dari Holling (1973), proses adaptasi, resistensi, dan transformasi terlihat dalam setiap inisiatif tersebut. Adaptasi muncul ketika masyarakat mengalihkan pola konsumsi dan distribusi pangan melalui program bantuan ikan. Resistensi terlihat dari pengelolaan pariwisata yang terus berlanjut meskipun pandemi terjadi. Transformasi terjadi saat masyarakat menemukan cara baru untuk mengelola sampah dan memberdayakan potensi desa secara lebih efektif. Program pemberdayaan wisata dan sosial masyarakat Desa Batur perlu dilakukan peninjauan dan evaluasi secara berkala untuk menjaga efektivitasnya dalam meningkatkan kerentanan dan ketangguhan masyarakat dalam mitigasi bencana.

Berdasarkan penelitian Desmala (2022) bahwa pengembangan pariwisata berdampak pada kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Sari et al., 2022, p. 33). Namun, Desa Batur mengambil opsi lain dari sekedar pemberdayaan pariwisata namun memberikan opsi lain selain pariwisata untuk bangkit dari wabah. Artinya, masyarakat Desa Batur menciptakan opsi baru dalam pemberdayaan ekonomi selama pandemi dan pasca pandemi. Aspek-aspek budaya, ekonomi, maupun wisata saling berkaitan dan saling memberikan dampak pada masing-masing sektor (Afrilian, Rizal, & Putri, 2024, p. 5).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan sosial-ekonomi masyarakat Desa Batur pasca pandemi COVID-19 dibangun melalui sinergi modal sosial, gotong royong, dan pemberdayaan produk lokal. Desa Batur mampu menginisiasi program berbasis masyarakat yang mencakup tiga aspek utama, yaitu gotong royong, pemberdayaan produk masyarakat, dan pengelolaan potensi wisata. Program 'Masyarakat Bantu Masyarakat' menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dalam mengatasi kerentanan pangan dan ekonomi, sementara pengelolaan produk masyarakat dan pengelolaan sampah berbasis insentif finansial menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi dapat dicapai melalui diversifikasi usaha. Gotong royong tidak hanya menjadi upaya responsif dalam menghadapi krisis, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat menuju ketahanan jangka panjang. Ketangguhan masyarakat tidak hanya tercermin dari kemampuannya untuk pulih dari krisis, tetapi juga dari kemampuannya untuk bertransformasi ke arah yang lebih baik. Program berbasis masyarakat ini dapat menjadi model untuk daerah lain yang bergantung pada sektor pariwisata. Dengan adanya pengelolaan potensi lokal dan penguatan modal sosial, Desa Batur berhasil memperkuat ketahanan masyarakatnya dalam menghadapi ancaman krisis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilian, P., Rizal, & Putri, D. O. (2024). Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Nagari Guguak Malalo dalam Menghidupkan Ekosistem Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 1–6. Retrieved from <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.618>
- Agustianingsih, D. P., & Roychansyah, M. S. (2022). Pengukuran Ketangguhan Masyarakat Kota Denpasar Terhadap Ancaman Bencana dan Kualitas Kehidupan Urban. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, Dan Humaniora*, 3(5).

- Badan Pusat Statistika. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. Retrieved from Jakarta: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Batur Selatan. (2023). Data Demografi Berdasar Pekerjaan. Retrieved 12 December 2024, from <https://www.baturselatan.desa.id/data-statistik/pekerjaan>
- Batur Tengah. (2023). Data Penduduk Menurut Pekerjaan. Retrieved 12 December 2024, from <https://baturtengah.desa.id/data-statistik/pekerjaan>
- Batur Utara. (2023). Data Demografi Berdasar Pekerjaan. Retrieved 12 December 2024, from <https://baturutara.desa.id/data-statistik/pekerjaan>
- Berliandaldo, M., Prasetyo, A., & Sakti, V. P. I. (2023). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Tangguh Bencana Melalui Kolaborasi dan Manajemen Pariwisata Kebencanaan Terintegrasi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(1), 62–77. Retrieved from <https://doi.org/10.36276/jap.v4i1.422>
- Faizah, R., Diana, W., & Hartono, E. (2019). PENINGKATAN KETANGGUHAN MASYARAKAT DUSUN GODEGAN JAMUSKAUMAN NGLUWAR MAGELANG JAWA TENGAH. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 8. Retrieved from <https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1632>
- Hartadji, D. K. (2024). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 81–83. Retrieved from <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.654>
- I Ketut Budarma, & Ni Made Rai Erawati. (2022). HOSPITALITY GREEN BUSINESS PRACTICES. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 71–78. Retrieved from <https://doi.org/10.51713/jotis.v2i2.77>
- King, C., Iba, W., & Clifton, J. (2021). Reimagining resilience: COVID-19 and marine tourism in Indonesia. *Current Issues in Tourism*, 24(19), 2784–2800. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1873920>
- Maharani, Y. N., Nugroho, A. R. B., Adiba, D. F., & Sulistiyowati, I. (2020). Pengaruh Kerentanan Sosial Terhadap Ketangguhan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(1). Retrieved from <https://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/view/154/149>
- Mercury, M. F. (2021). *Tiap KK Warga di Batur Utara Bangli Dapat 1,5 Kg Ikan Gratis Serangkaian Kegiatan Gemar Makan Ikan*. Retrieved from Bali:

- <https://bali.tribunnews.com/2021/11/07/tiap-kk-warga-di-batur-utara-bangli-dapat-15-kg-ikan-gratis-serangkaian-kegiatan-gemar-makan-ikan>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi, Ce). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, P. C. (2022). Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Aman Bencana.
- Praptika, I. P. G. E., Yusuf, M., & Heslinga, J. H. (2024). How can communities better prepare for future disasters? Learning from the tourism community resilience model from Bali, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2023-0092>
- Putri, A. . S. A. S., Ni Nyoman Sri Ratnawati, & I.B.Gde Upadana. (2023). Rekonstruksi Pariwisata Bali Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 12–25. Retrieved from <https://doi.org/10.53356/diparojs.v4i1.77>
- Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Wisata Budaya. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 11–21. Retrieved from <https://doi.org/10.36276/jap.v3i1.319>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widhyastana, I. M. A., & Tri Mulyani Sunarharum. (2023). Peran dan Program Smart City dalam Mencapai Ketangguhan Kota Denpasar terhadap Pandemi COVID-19. *Jurnal Sinar Manajemen*, 10(1), 19–31. Retrieved from <https://doi.org/10.56338/jsm.v10i1.3022>
- Widyaningrum, N., Rahmat, H. K., & Maarif, S. (2020). Langkah Taktis Gaya Kepemimpinan Gubernur Bali I Wayan Koster dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Bencana*, 6(2). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33172/jmb.v6i2.625>
- Winarno, S. B., & Isnugroho, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Tinalah Berbasis Pendampingan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/view/358>
- World Bank Group. (2022). *Stagflation Risk Rises Amid Sharp Slowdown in Growth*. Retrieved from Washington: <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/06/07/stagflation-risk-rises-amid-sharp-slowdown-in-growth-energy-markets>

Yendri, O. (2022). Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata Kota Lubuklinggau. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(2). Retrieved from <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/view/301>